

**PAMATUHAN**  
**Refleksivitas Sosial di Sukapura**

**JURNAL**



Oleh :

Febryanti Dwitama  
1210492012

JURUSAN KARAWITAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2017

# **“PAMATUHAN” Refleksivitas Sosial di Sukapura**

**Febryanti Dwitama<sup>1</sup>**

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

## **ABSTRACT**

**“The Pamatuhan” Karawitan Music Composition.** The purpose of the creation of “Pamatuhan” composition works is to develop the form of creativity within the scope of karawitan creation by using medium Gamelan Awi (Gamelan Bamboo), also to actualize the circumstance’s condition in the home town through music performance. The art creation method is using empirical method, which consists of observation, discography, and literature studies. Furthermore, the other method is using art design method and staging method. This composition is a representation of a condition of the environment and local wisdom in Tasikmalaya. This work describes the circumstances with all the potential aspect in Tasikmalaya, such as the aspect of religion, the arts, and the panorama or the natural fascination. The composition of “Pamatuhan” consists of *bubuka* or introduction and three parts of the other songs. Part one is a representation of Tasikmalaya as religious city / Islamic. The second part is the representation of Tasikmalaya’s traditional art. The third part is the representation of Tasikmalaya’s natural fascination.

Keywords : pamatuhan, sukapura, lemah cai, gamelan awi

## **Pendahuluan**

Kabupaten Tasikmalaya (dikenal dengan nama Sukapura) adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kabupaten Tasikmalaya sejauh ini dinilai sebagai kabupaten dengan wilayah paling besar di Priangan Timur. Sebagian besar wilayah Kabupaten ini merupakan daerah hijau, terutama pertanian dan perhutanan. Selain itu, Kabupaten Tasikmalaya juga dikenal sebagai pusat keagamaan besar di Jawa Barat, terbukti dari adanya 800 lebih pesantren yang tersebar di penjuru wilayah Kabupaten (Wikipedia, 21 September 2016). Hal ini ditegaskan oleh Ietje Marlina dalam bukunya *Perubahan Sosial di Tasikmalaya (Suatu Kajian Sosiologis Sejarah)* :

---

<sup>1</sup>Alamat korespondensi: Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Jalan Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta. HP. 0853 1440 4763. E-mail: febrydwitama24@gmail.com.

“Pelayanan kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan YME dikembangkan untuk membina kehidupan masyarakat dan mengatasi berbagai masalah sosial budaya. Penduduk Kabupaten Tasikmalaya mayoritas beragama Islam sebanyak 1.571.041 orang atau sekitar 99,97 % dari jumlah penduduk Kabupaten Tasikmalaya” (Ietje Marlina, 2007:203).

Dilihat dari keadaan alamnya, Kabupaten Tasikmalaya merupakan kabupaten yang memiliki banyak potensi alam, terbukti dari adanya Gunung Galunggung yaitu gunung vulkanis yang masih bekerja dan memberikan pengaruh besar bagi kehidupan di bidang pertanian. Selain abu vulkanisnya yang ikut menyuburkan tanah, juga karena hutan-hutan di sekitar gunung ini berfungsi sangat baik sebagai sumber air yang efektif (Sunardjo, 2012:6). Ragam fenomena alam lainnya menjadi ciri khas Tasikmalaya (seperti sungai, *curug* /air terjun, *situ*/danau, dan pantai), religi, alam, tradisi penduduk, serta jenis kesenian khas, di antaranya seni *Ciawian/Pagerageungan*, *Beluk Cikeusal*, *Tarawangsa Cibalong*, *Terbang Gébés*, *Aseuk Hatong*, *Calung Rénténg*, *Karinding*, dan Gamelan Awi.

Gamelan Awi merupakan gamelan khas dari Tasikmalaya yang dibuat oleh seorang pengrajin/produsen gamelan bernama Tata Hermawan atau dikenal sebagai Ki Etob, terdiri dari *saron*, *bonang*, dan *jengglong* yang berbahan dasar dari *awi* (bambu). Laras pada Gamelan Awi adalah pelog degung, dengan notasi angka sebagai berikut: 1 (da), 2 (mi), 3 (na), 4 (ti), 5 (la).

Beragam kearifan lokal Tasikmalaya di atas menjadi dasar utama dalam penyusunan/penciptaan karya ini. Penulis sangat tertarik untuk mengangkat tiga kearifan lokal yang ada di Tasikmalaya, di antaranya pada segi religi/agama, kesenian, dan pesona alam. Latar belakang pola musikal karya ini tidak lepas dari latar belakang budaya musik Sunda, khususnya budaya musik yang ada di Tasikmalaya.

Keadaan atau situasi yang ada di Tasikmalaya dituangkan dalam sebuah karya komposisi dengan judul “Pamatuhan”, yaitu sebuah istilah dalam bahasa Sunda yang berasal dari kata *matuh*, artinya *cicing* / *calik* (tinggal). Menurut Kamus Besar Bahasa Sunda, “Pamatuhan” berarti *pangcalikan* atau tempat tinggal. “Pamatuhan” juga berarti kampung halaman atau tempat seseorang menetap pada waktu yang lama atau bahkan tidak berpindah-pindah. Tujuan dari

penciptaan karya komposisi “Pamatuhan” adalah untuk mengembangkan bentuk kreativitas dalam ruang lingkup penciptaan karawitan dengan menggunakan medium Gamelan *Awi* (Gamelan Bambu), serta untuk mengaktualisasikan keadaan lingkungan yang ada di kampung halaman melalui sajian musik.

### **Konsep Karya Pamatuhan**

Garapan ini mengacu dan berpijak pada budaya musik Sunda, khususnya budaya musik yang ada di Tasikmalaya. Alasan penulis mengacu pada budaya musik tersebut adalah karena latar belakang penulis yang lahir dan dibesarkan di Tasikmalaya, ingin mengangkat kearifan lokal dengan segala potensi yang ada di Tasikmalaya ke dalam sebuah sajian komposisi karawitan.

Secara garis besar, penyajian karya ini dibuat dalam tiga bagian (diluar bagian *bubuka*) dengan durasi 18 menit (bagian I kurang lebih 5 menit, bagian II kurang lebih 4 menit, bagian III kurang lebih 5 menit). Ketiga bagian tersebut menggambarkan keadaan lingkungan dan kearifan lokal yang ada di Tasikmalaya, terdiri dari bagian religi, kesenian khas, dan pesona alam Tasikmalaya.

Media atau *waditra* (alat musik) yang dipilih dalam karya komposisi ini memiliki karakteristik warna suara dan pola garap yang kaya, di antaranya : 1) *Bonang Awi*, 2) *Saron Awi*, 3) *Jenglong Awi*, 4) *Kendang Sunda*, 5) *Kecapi laras pelog* dan *slendro* , 6) *Suling Sunda*, 7) *Biola*, dan 8) *Bass*. Beberapa *waditra* tersebut difungsikan untuk menerjemahkan pesan atau isi dari karya komposisi karawitan “Pamatuhan”. Selain Gamelan *Awi* dan alat musik diatonis seperti biola dan bass, penulis juga menggunakan alat musik lain seperti *karinding* dan berbagai alat musik ritmis, di antaranya *celempung*, *keprak awi*, *lodang*, *rain stick*, dan marakas. Hal ini menjadi eksplorasi penulis dalam berkarya sehingga secara tidak sadar menstimulus penulis untuk menggali ide-ide kreatif yang dapat dituangkan dalam karya ini.

Terwujudnya suatu karya seni tidak terlepas dari kreativitas individu, juga tidak terlepas dari adanya proses rangsangan maupun dorongan batin seseorang dalam menuangkan sebuah karya berdasarkan keinginannya. Proses kreativitas merupakan salah satu penentu berhasil atau tidaknya sebuah penggarapan karya

seni. Pada tahapan ini, segala daya, upaya, dan trik dilakukan untuk melahirkan elemen-elemen dasar musik yang kemudian ditata, disusun, dan dirangkai sehingga menemukan identitas musik yang diinginkan. Keberhasilan sebuah karya seni juga tergantung pada pendukung / pemain. Peran pemain ini sangat penting sebagai jembatan pengantara komposisi musik-komponis dan masyarakat pendengarnya (Ardi Gunawan-Danis Sugiyanto, 2014:6). Berikut adalah proses kreatif dari karya komposisi “Pamatuhan” :

### 1. Rangsangan Awal

Proses penciptaan komposisi karawitan “Pamatuhan” diawali sebuah ide yang timbul ketika penulis ingin memberikan suatu dedikasi atau kontribusi untuk Tasikmalaya, tempat penulis dilahirkan. Ide tersebut kemudian dikaji kembali sehingga diperoleh suatu tema yang tepat untuk diangkat ke dalam sebuah komposisi karawitan. Pada tahapan ini, ide/ gagasan awal penciptaan menjadi sangat penting untuk diperhatikan karena akan sangat mempengaruhi proses penciptaan selanjutnya. Dalam hal ini, konsep penggambaran Tasikmalaya dipilih menjadi ide penciptaan komposisi karawitan “Pamatuhan”.

### 2. Kontemplasi

Gagasan awal mengenai konsep penggambaran Tasikmalaya yang dipilih penulis sebagai dasar dalam berkarya kemudian dikaji ulang untuk menentukan tema dari karya yang akan dibuat. Tema yang muncul dari gagasan penulis kemudian diaplikasikan ke dalam nada-nada melalui proses kontemplasi. Kontemplasi adalah dasar dalam diri manusia untuk menciptakan sesuatu yang indah yang merupakan suatu proses bermeditasi merenungkan atau berpikir penuh dan mendalam untuk mencari nilai-nilai, makna, manfaat dan tujuan atau niat suatu hasil penciptaan (Djuriatun, 23 Desember 2016).

Jika diruntut sesuai langkah maupun hasil yang dicapai pada proses ini, maka tahapan yang dilakukan adalah melakukan kontemplasi untuk menentukan media/ *waditra* apa saja yang dipilih, melakukan pencarian melodi-melodi (baik melodi vokal maupun instrumental), serta penerapan berbagai kesenian tradisi yang ada di kampung halaman untuk diangkat dalam karya komposisi “Pamatuhan”,

seperti berpikir bagaimana menyajikan pelantunan rajahSunda, seni *Cigawiran*, dan seni *Ciawian* agar memberikan nuansa yang berbeda dan tidak monoton.

### 3. Menafsir Garap *Waditra*

Melodi-melodi yang tercipta dari hasil berkontemplasi, kemudian ditafsir berdasarkan karakter *waditra* yang akan digunakan pada karya ini. Setelah menentukan, penulis menafsir garap terhadap *waditra* yang akan digunakan, seperti menggarap *waditra* bilahanbambu untuk melodi-melodi yang ceria, menafsirkan garap biola pada bagian seni *Cigawiran* dengan suasana musikal islami, serta menafsirkan *waditrakarinding* untuk digunakan pada bagian seni *Ciawian*.

### 4. Praktik / Latihan

Melodi yang telah ditemukan, ditentukan, dan disusun, penulis *share* kepada pemain/pendukung untuk dibunyikan dan kemudian dikembangkan melalui proses latihan. Proses latihan merupakan tahapan penting yang mendukung keberhasilan sebuah karya. Setelah ide musikal tercipta di benak seorang komponis, langkah selanjutnya adalah menuangkan ide tersebut dalam proses latihan bersama pendukung karya (Ardi Gunawan-Danis Sugiyanto, 2014:4). Penulis menentukan pemain berdasarkan kemampuannya memainkan sebuah *waditra*.

### 5. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahapan yang dilakukan untuk mengukur dan menilai sejauh mana proses yang telah ditempuh, serta untuk mengetahui hasil dari proses yang telah dikerjakan dengan cara memainkan/menyajikan garapan komposisi “Pamatuhan” dari awal sampai akhir, kemudian penulis mengevaluasi pada tiap bagian lagu yang dirasa masih tidak sesuai dengan yang diinginkan baik dalam hal pengolahan dinamika, tempo, sajian vokal, dan lain sebagainya.

Evaluasi yang pertama, dilakukan pada saat penggarapan bagian *bubuka* sampai dengan lagu bagian II. Pada bagian ini yang dievaluasi adalah pola garap seni *Cigawiran*, yaitu untuk vokal dilakukan dua kali *ulihan*, pertama solo vokal



putri dan kedua kor. Selanjutnya, mengevaluasi garap seni *Ciawian* yang awalnya diiringi biola namun kemudian dihapuskan karena pertimbangan pola garap seni tradisi, dan akhirnya *waditra* yang digunakan adalah *karinding*, *celempung*, dan *lodang* saja. Evaluasi kedua dilakukan setelah penggarapan lagu bagian III, yaitu permainan tempo yang dipercepat dari sebelumnya.

## 6. Revisi

Revisi adalah peninjauan (pemeriksaan) kembali untuk perbaikan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 24 Januari 2017). Revisi merupakan metode yang digunakan penulis setelah melakukan evaluasi terhadap karya. Revisi digunakan untuk memperbaiki susunan kalimat lagu yang masih kurang harmoni atau lirik yang dirasa kurang ‘pas’, maupun garap *waditra* yang masih kurang tepat dengan garap keseluruhan. Dalam hal ini, hasil evaluasi seperti pengolahan kembali dinamika, tempo, serta sajian vokal (baik penambahan maupun pengurangan pada pengulangan lagu), diaplikasikan juga pada tahapan ini sehingga karya komposisi “Pamatuhan” menjadi lebih baik, rapi, atau lebih tersusun dari sebelumnya.

Revisi dilakukan setelah penulis melakukan bimbingan bersama dosen, seperti merevisi kembali transisi dari bagian *bubuka* (kidung *Lemah Cai*) ke bagian Ia, dan transisi setelah bagian Ia menuju bagian Ib (seni *Cigawiran*). Penulis merevisi pengolahan dinamika dan garap tabuhan *waditra*. Selain itu, revisi juga dilakukan setelah penulis melakukan presentasi uji kelayakan, yaitu pada bagian *bubuka* yang awalnya memakai *senggak*, kemudian dihilangkan agar suasana khidmat dapat tercipta. Setelah itu, dilakukan revisi pada permainan suling sebelum kidung *Lemah Cai*, yaitu dilakukan penambahan/ perpanjangan durasi. Pada transisi bagian Ia (setelah lantunan zikir), dilakukan pola garap tabuhan *waditra bonang* dan *saron* dengan pola saling sahut-sahutan.

## 7. Penyempurnaan

Penyempurnaan pada tahap ini berdasarkan hasil revisi. Penyempurnaan yang dilakukan pada komposisi “Pamatuhan” di antaranya pada bagian *bubuka* dilakukan pengolahan dinamika dan percepatan tempo dengan tujuan membangun suasana semarak (sebagai penegasan pembukaan karya), juga pada pelantunan

kidung *Lemah Cai* disempurnakan dengan komposisi vokal/ *backing* vokal kor untuk menguatkan vokal tunggal putra. Pada transisi setelah kidung menuju lagu bagian I, disempurnakan kembali pada penegasan tabuhan *waditrasaron*. Pada bagian II dilakukan pengolahan komposisi pada vokal tunggal putra dan *alok*, yaitu pada awalnya semua lagu pada bagian ini diiringi *waditra* musik ritmis, namun disempurnakan dengan sajian vokal tunggal putra hanya diiringi kecapi, sedangkan *alok* diiringi kecapi dan *waditra* lain seperti *karinding*, *celempung*, dan *lodang*. Pada bagian ini pun, *alok* tidak dilakukan oleh solois putra seperti semula, namun disajikan secara kor. Pada lagu bagian III, yang awalnya lagu utuh dengan kesan musik pop sunda, kemudian disempurnakan dengan menggarap lagu awal bagian III ini dengan garap tradisi (karawitan Sunda) sehingga menambah variasi komposisi karawitan.

Selain penyempurnaan garap musikal, pada tahapan ini juga dilakukan penyempurnaan pendukung penyajian, seperti penampilan mimik wajah dan ekspresi yang harus ditonjolkan pada tiap bagian lagu. Pada saat vokal putra melantunkan kidung *Lemah Cai*, ekspresi yang ditunjukkan adalah seperti ketika sedang berdoa dengan khusyuk, dan menundukkan kepala. Ketika vokal putri melantunkan lafal “*hu...hu...hu*” dan zikir, pemain yang lain juga berekspresi seperti sedang khusyuk berdoa dan tetap menundukkan kepala. Pada bagian II (garap seni *Ciawian*) dan bagian III ditonjolkan ekspresi yang ceria/ sumringah.

### **Penyajian Karya “Pamatuhan”**

Penyajian merupakan tahapan akhir setelah proses latihan, revisi, dan penyempurnaan yang telah dilakukan. Karya komposisi karawitan “Pamatuhan” ini dipentaskan secara konser tunggal di Pendopo Asrama Kujang Jawa Barat Jalan Pengok Kidul nomor 14 Baciro-Yogyakarta, dengan menggunakan tata panggung (artistik), tata cahaya (*lighting*), dan tata suara (*soundsystem*).

Karya “Pamatuhan” dimainkan oleh tiga belas orang pemain terdiri dari: satu orang pemain kendang, tiga orang pemain saron (ada yang merangkap biola dan *karinding*), satu pemain bonang, satu pemain *jengglong*, satu pemain kecapi,

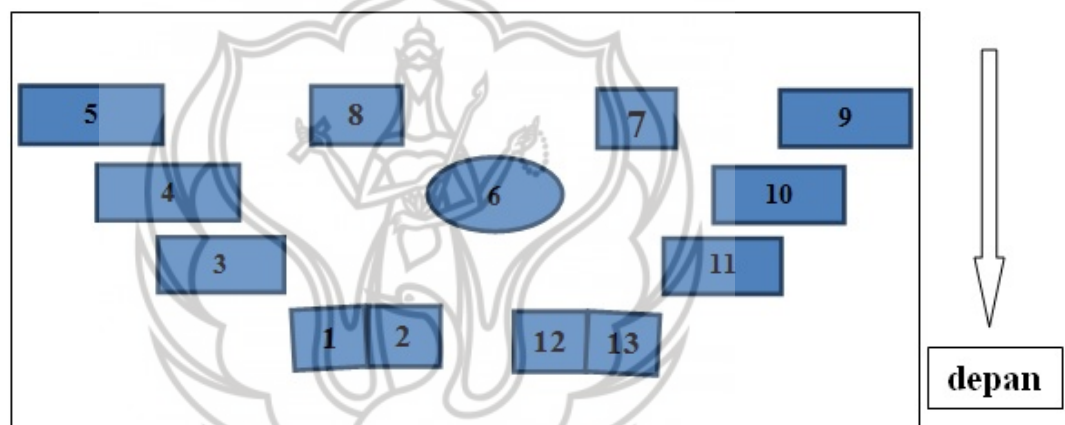


satu pemain suling, satu pemain bass, satu pemain *celempung* dan *keprak awi*, satu vokal putra (merangkap *lodang* dan *marakas*), dan dua orang vokal putri.

### 1. Penataan *Waditra*

Penataan *waditra* atau instrumen pada sebuah pertunjukan komposisi karawitan, khususnya karya komposisi “Pamatuhan” sangatlah penting mengingat besarnya pengaruh seting *waditra* dengan kenyamanan pemain yang berdampak pada penyajian. Selain itu, penataan *waditra* pada komposisi “Pamatuhan” juga didasarkan pada pertimbangan warna suara dan bentuk fisik dari masing-masing *waditra* yang digunakan.

Berikut ini posisi penataan *waditra* pada komposisi “Pamatuhan” :



**Gambar 1.** Posisi penataan *waditra* komposisi “Pamatuhan”

Keterangan :

- |                                  |                                |
|----------------------------------|--------------------------------|
| 1 : Vokal Putra, Lodang, Marakas | 8 : Bass                       |
| 2 : Suling                       | 9 : Saron III, Karinding       |
| 3 : Kecapi                       | 10 : Saron II, Karinding       |
| 4 : Bonang                       | 11 : Saron I, Biola, Karinding |
| 5 : Jengglong                    | 12 : Vokal I Putri             |
| 6 : Kendang                      | 13 : Vokal II Putri            |
| 7 : Celempung, Rain Stick        |                                |

Dalam penataan *waditra*, penulis mempertimbangkan posisi seperti sayap terbuka agar semua *waditra* terlihat tanpa ada yang tertutupi/terhalangi. Selain itu, penulis pun memilih menggunakan trap atau level untuk barisan ketiga dan keempat, yaitu *waditra* bernomor 4, 6, 10, dan 5, serta 8, 7, dan 9. Hal ini

bertujuan untuk memberikan komposisi ruang terhadap barisan belakang agar lebih tinggi dari barisan depan, dan terlihat jelas oleh penonton.

## 2. Tata Lampu

Konsep penggunaan lampu pada penyajian komposisi “Pamatuhan” mengacu pada warna biru, merah, dan hijau berdasarkan konsep penggambaran keadaan lingkungan di kampung halaman (Tasikmalaya) dari berbagai macam aspek, sehingga lampu yang digunakan adalah lampu *par LED* sebanyak empat buah. Kombinasi warna yang dihasilkan jugamempertimbangkan *key* (cahaya utama) yang akan ditonjolkan pada masing-masing bagian lagu.

## 3. Tata Suara

Pada penyajian komposisi “Pamatuhan”, penggunaan *soundsystem* dibutuhkan agar bunyi dari setiap *waditr* dan vokal dapat terdengar jelas. Penggunaan *soundsystem* pada semua *waditra* berbentuk *microfon*, namun pengaturan volume dari tiap *waditra* tidak sama. Penggunaan *soundsystem* berfungsi untuk menyeimbangkan hasil suara dari masing-masing *waditra* pada saat dimainkan. Selain itu, tujuan penggunaan *soundsystem* adalah untuk kebutuhan dokumentasi audio, yaitu merekam audio pada saat pementasan, sehingga karya komposisi ini tidak hanya dapat didengar ketika pementasan saja melainkan bisa didengar setelah pementasan bahkan sampai kapanpun.

## 4. Kostum

Kostum atau busana merupakan komponen yang perannya tidak kalah penting dalam sebuah pertunjukan karya seni. Penataan kostum dapat mempengaruhi nilai artistik dalam sebuah karya musik. Dalam pertunjukan karya komposisi “Pamatuhan” menggunakan kostum minimalis sesuai dengan kebutuhan penyajian musik. Kostum yang digunakan adalah celana polos hijau dan *kampr*et warna hijau dengan motif batik warna krem lengkap dengan ikat kepala untuk laki-laki, dan kebaya warna hijau untuk perempuan. Penggunaan kostum dengan warna tersebut bertujuan untuk melambangkan *Sukapura anu*

*ngadaun ngora* (daun yang hijau muda), yaitu Tasikmalaya dengan kemajuan yang abadi.



**Gambar 2.** Kostum pemain komposisi “Pamatuhan

### **Deskripsi Pola Penyajian Karya “Pamatuhan”**

Komposisi “Pamatuhan” merupakan sebuah lagu garapan yang penggarapannya tidak seperti penyajian gending-gending tradisi pada umumnya. *Waditra* gamelan yang digunakan dalam karya ini pun tidak menggunakan perangkat gamelan perunggu, melainkan menggunakan *waditra* Gamelan Awi (Gamelan Bambu) dengan laras pelog degung. Oleh karena itu, penyajian dalam karya ini memerlukan teknik penyajian yang khusus, seperti tabuhan pada satu bilah oleh dua tangan (ditabuh/dipukulkan berulang secara bergantian antara tangan kanan dan tangan kiri) agar suara gamelan itu sendiri tidak terkesan putus. Berikut uraian pola garap penyajian komposisi “Pamatuhan” yang terdiri dari bagian *bubuka*/ introduksi dan tiga bagian lain yang saling terkait.

#### **a. *Bubuka* (Introduksi)**

Introduksi merupakan suatu pembukaan dalam karya komposisi. Selanjutnya, dalam tulisan ini digunakan istilah *bubuka*. *Bubuka* diawali dengan pola permainan *waditra* kendang. Pola musikal ini menghasilkan suasana yang semarak sebagai pertanda keceriaan orang-orang yang berkumpul di lingkungan tempat tinggal. Selain pola kendang, juga terdapat pengolahan vokal yang menggunakan kidung *Lemah Cai* sebagai do’a dan harapan akan kemakmuran

tanah kelahiran. Kidung *Lemah Cai* tersebut dibaca seperti melantunkan rajah Sundapada umumnya (berlaras slendro) oleh seorang vokalis putra. Pada bagian tertentu juga digunakan pengolahan vokal kor untuk memberikan keragaman garap, diiringi oleh kecapi dan *rain stick*. Kedua *waditra* tersebut bertujuan untuk menggambarkan suasana kedamaian dan keagungan. Berikut ini teks atau lirik dari kidung *Lemah Cai*:

- |  |   |
|--|---|
| 1) <i>Neda agung sampurasun<br/>ka Gusti nu welas asih<br/>pangraksa sadaya alam<br/>nu kagungan usik malik<br/>sim abdi saparakanca<br/>ngidungkeun paneda ati.</i>   | 1) Mohon permisi<br>kepada Allah Yang Maha Penyayang<br>penguasa seluruh alam<br>yang Maha Kuasa (memiliki kekuatan)<br>kami (saya berserta teman-teman)<br>melantunkan kidung niat hati. |
| 2) <i>Siloka kukus nu ngelun<br/>tawis pangbakti diri<br/>neda dikiatkeun tékad<br/>enggoning ngaraksa seni<br/>dipaparin caang padang<br/>nu dipikarido Gusti.</i>    | 2) Simbol kukusan yang mengepul<br>tanda pembaktian diri<br>mohon dikuatkan tekad<br>untuk turut menjaga seni<br>diberikan penerangan<br>yang diridloi Allah SWT.                         |
| 3) <i>Ogé ka para karuhun<br/>anu tos sami ngawaris<br/>kabudayan tuturunan<br/>sampeureun anu pandeuri<br/>nema ti jaman ka jaman</i>                                 | 3) Juga kepada para leluhur<br>yang telah sama mewarisi<br>kebudayaan turunan (tradisi)<br>bekal generasi penerus<br>dari jaman ke jaman  |
| <i>putra-putu mugi jaring.</i>   | anak-cucu semoga menjadi penerus.   |
| 4) <i>Kidung bayu kidung bayu<br/>bayu 'rang bayu hurip<br/>hurip waras sadayana<br/>sapangeusi lemah cai</i>  | 4) Kidung angin kidung angin<br>angin kita angin kehidupan<br>hidup sehat semuanya<br>seisi tanah air   |
| <i>ayem tengtrem sauyunan<br/>hirup rukun répéh-rapih.</i>   | ayem tentram semuanya<br>hidup rukun dan damai.   |
| 5) <i>Nagara mulus rahayu<br/>tebih ti sulit berewit<br/>anggang tina pacéngkadan<br/>waras tumekaning jati<br/>nitis dina kajembaran<br/>subur ma'mur loh jinawi.</i> | 5) Negara makmur damai sejahtera<br>jauh dari kesulitan<br>jauh dari keburukan<br>sehat jati dirinya<br>diberikan kelapangan<br>subur makmur loh jinawi (tentram)                         |

6) *Pamungkasna ieu kidung  
ka sugri nu sami hadir  
urang ngiatkeun paneda  
taya sanes nu dipambrih  
Indonesia tetep jaya  
dina karidoan Gusti.*

6) Akhir dari kidung ini  
kepada semua yang sama hadir  
kita kuatkan niat  
tiada lain yang diminta  
Indonesia tetap jaya  
dalam keridloan Allah SWT.

7) *hirup Gusti, waras abdi.  
Merdeka tetep abadi (Ratih, 1983:22)*

7) hidup Gusti (Allah SWT), sehat kami  
Merdeka tetap abadi.

*Ahung...  
Ahung...  
Ahung...*

Yang Agung...  
Yang Agung...  
Yang Agung...

Intisari pada teks di atas adalah permohonan (doa) yang dipanjatkan kepada Allah SWT. untuk keselamatan dan kemakmuran tanah air. Setelah pembacaan kidung *Lemah Cai* selesai, kemudian masuk ke transisi menuju lagu bagian I :

Sr,Bn		5	5555	5	5555		55	55	15	4444	
Bass		5	.	5	5555		55	55	15	.	
Sr,Bn		4	4444	4	4444		44	44	34	543	
Bass		4	.	4	4444		44	44	34	:]	543
All		232	543	2	321		515	321	5	444	
All		4	555	5	512		123	234	343	5	

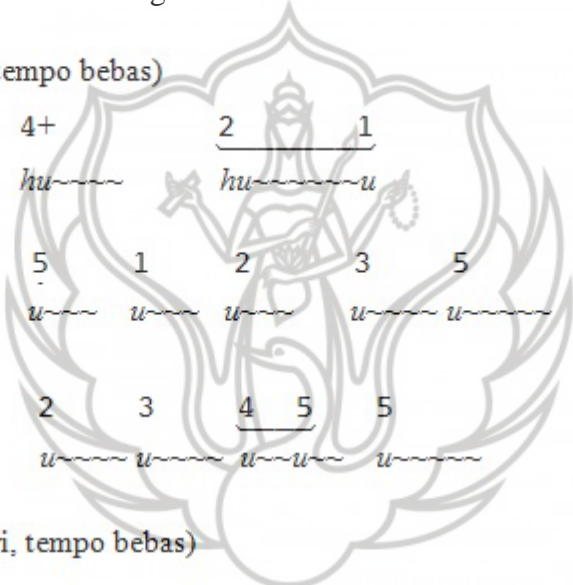
#### b. Lagu bagian I

Bagian I karya komposisi “Pamatuhan” berisi tentang penggambaran Tasikmalaya yang religius/islami. Isi bagian ini diterjemahkan dengan mengangkat vokal islami seperti *nadom*, yaitu puji-pujian masyarakat Islam dan zikir.



Secara keseluruhan pada bagian I ini dibentuk jalinan musikal yang diawali dengan petikan kecapi, tiupan suling, dan vokal. Pertama, dimainkan vokal dengan melafalkan “*hu...hu...huu...*”. Pelafalan ini dimainkan dengan cengkok kawih Sunda sebagai ilustrasi seruan dan rintihan keinginan seseorang untuk lebih dekat kepada Tuhan. Kedua, melantunkan *lafadz* “*Laa Ilaaha Illallah Muhammadur Rasulullah*” yang merupakan *lafadz* zikir, kemudian masuk tabuhan Gamelan Awi dengan mengkomposisi seni *Cigawiran*, yaitu salah satu seni islami Sunda yang teksnya sarat akan syiar Islam. Pada bagian ini, selain *lafadz* zikir, juga melantunkan puji-pujian khas masyarakat Sunda atau yang dikenal dengan *nadom* orang Sunda. Berikut adalah notasi bagian Ia:

(Vokal I Putri, tempo bebas)



5	4+	2	1
<i>hu</i> ~~~~	<i>hu</i> ~~~~	<i>hu</i> ~~~~	<i>u</i> ~~~~
2	1	5	1
<i>hu - u</i>	<i>u</i> ~~~~	<i>u</i> ~~~~	<i>u</i> ~~~~
5	2	2	3
<i>hu</i> ~~~~	<i>u</i> ~~~~	<i>u</i> ~~~~	<i>u</i> ~~~~

(Vokal II Putri, tempo bebas)

5	4+	3	4+	5	3	4+	4+
<i>Laa</i>	<i>I -</i>	<i>laa~ -ha</i>	<i>Il - la -</i>	<i>llah</i> ~~~~			
2	2	1	2	4+	5	3	4+
<i>Mu -</i>	<i>ham -</i>	<i>mad -ur</i>	<i>Ra - su - lu -</i>	<i>llah</i> ~~~~			
5	5	1	2	5	4+	3	4+
<i>Laa</i>	<i>I</i>	<i>- laa~ - ha</i>	<i>Il - la -</i>	<i>llah</i> ~~~~			
5	5	1	2	5	4+	3	4+
<i>Mu - ham - mad -ur</i>	<i>Ra - su - lu -</i>	<i>llah</i> ~~~~					



Setelah selesai lagu bagian Ia (lantunan zikir), dilanjutkan ke lagu bagian Ib, yaitu komposisi seni *Cigawiran* dengan melantunkan *nadom*. Berikut adalah lirik dari *nadom* :

Lirik	: <i>Astagfirullahal'adzim</i>	Mohon ampun kepada Allah
	<i>Li wali wali dayya</i>	atas dosa saya
	<i>Wali jami'il muslimin</i>	atas dosa ibu bapak saya
	<i>Wali jami'il muslimat</i>	juga dosa kaum muslimin
		serta kaum muslimat
	<i>Mugi Gusti ngahampura</i>	Semoga Allah mengampuni
	<i>Kana dosa jisim abdi</i>	dosa saya
	<i>Sareng dosa ibu rama</i>	juga dosa ibu bapak saya
	<i>Sareng muslimin muslimat</i>	juga kaum muslimin muslimat

Lirik lagu dinyanyikan dua kali. Satu kali dinyanyikan oleh vokal tunggal putri dan satu kali kor. Hal ini menandakan berakhirnya bagian I. Selanjutnya, terdapat pola transisi yang dimainkan oleh perangkat Gamelan Awi. Berikut notasi pada bagian transisi :

<i>All :</i>	
3 .4   .5 .5 4353 451 .5   .4 . . 1 .2	
.3 .4 3212 345   . . . 3 .4	
.5 .5 4353 451 .5   .4 . . 1 .2	
.3 .4 3212 345 15   44 5433 4321 234. 32	
11 21 55 1543 451 15   44 5433 4321 234. 32	
11 2155 1543 451   . . .3 451	
. . .3 451   . . .4 512	

#### c. Lagu bagian II

Bagian II berisi tentang kesenian khas (tradisi) yang ada di Tasikmalaya. Beberapa kesenian khas yang diangkat adalah seni *Ciawian*, *Karinding*, dan

*Celempung*. Ketiganya memiliki konsep permainan yang bersifat tradisional, namun ketiganya digarap dengan pendekatan bentuk kreasi. Model penggarapannya ditonjolkan secara bergantian yang terdiri dari enam sub bagian. Sub bagian pertama, ketiga, dan kelima menonjolkan garap *Ciawian* dengan mengolah vokal tunggal putra yang diiringi *waditra* kecapi. Sub bagian kedua, keempat, dan keenam menonjolkan pengolahan seni *Ciawian*, *Karinding*, dan *Celempung*. Berikut ini adalah teks/lirik pada keenam sub bagian tersebut :

Sub bagian satu :

**(Vokal putra “solo”)**

*Méga beureum surupna geus burit  
ngalanglayung panas pipikiran  
cikur jangkung jahé konéng*

Mega terbenam sore hari  
bingung pemikiran  
kencur tinggi jahe kuning

Sub bagian dua :

**(Alok “kor”)**

*Gorék-gorék manuk tuwaur  
disada dina tawauran  
Poék-poék abi ludeung  
ngabélaan babaturan*

Goresan burung  
bersuara di emperan  
Meskipun gelap saya berani  
untuk membela teman

Sub bagian tiga :

**(Vokal putra “solo”)**

*Na Enung teu hayang tepung*

Apakah *enung* (sebutan untuk perempuan muda) tidak mau bertemu?

*da engkang mah kabeunying leutik*

*Engkang* (sebutan untuk laki-laki yang lebih tua) seperti pohon *beunying* yang kecil

*ari ras cimataan*

meneteskan air mata

*gedong tengah laut*

gedung tengah laut

*ulah kapalang nya béla*

jangan tanggung untuk membela

*paripaos gunting pameulahan gambir*

peribahasa gunting untuk membelah gambir

*kacipta salalamina*

terkenang selama-lamanya

Sub bagian empat :

**(Alok “kor”)**

*Sapanjang jalan Soréang  
moal weléh di aspalan  
Sapanjang tacan kasorang  
moal weléh di akalan  
Gandrung-gandrung kapingrung  
sajalan-jalan ngan bingung*

Sepanjang jalan Soreang (nama kota)  
pasti di aspal  
Sepanjang belum terlaksana  
pasti dicari akal  
Rindu yang menggebu  
sepanjang jalan hanya bingung

Sub bagian lima :

**(Vokal putra “solo”)**

*Éling-éling, mangka éling  
rumingkang di bumi alam  
Darma wawayangan baé  
raga taya pangawasa  
Lamun kasasar lampah  
nafsu nu matak kaduhung  
  
badan anu katempuhan*

Sadarlah, harus sadar  
hidup di dunia  
seperti permainan wayang/ sebentar  
raga tak punya kuasa  
Apabila tersesat dalam langkah  
nafsu yang membuat menyesal (di  
kemudian hari)  
badan (diri sendiri) yang akan  
menanggung semua akibatnya

Sub bagian enam :

**(Alok “kor”)**

*Nyundut damar ku cipati  
  
diwadahan piring gelas  
Kanu sabar enggeus pasti  
ku Allah dipikawelas*

Menyalakan lentera dengan air  
santan  
ditempatkan dalam piring gelas  
Kepada orang sabar sudah pasti  
Allah akan menyayangi

d. Lagu bagian III

Bagian III karya komposisi ini menggambarkan pesona alam Tasikmalaya. Pada awal bagian III ini, digarap gending tradisi dengan menggunakan posisi gending *kulu-kulu embat sawilet*. Berikut ini *arkuh* lagu gending *kulu-kulu* :

|| \_\_\_\_\_ 1 \_\_\_\_\_ 5 |  
| \_\_\_\_\_ 1 \_\_\_\_\_ 2 ||

Gending tersebut dimainkan sebanyak tiga kali *ulihan*, *ulihan* kedua dan ketiga diisi dengan vokal tunggal putri. Berikut adalah *rumpaka* (lirik) pada lagu bagian IIIa:



**(Vokal I Putri)**

*Sawah-sawah héjo ngémplok  
Nyawang panénjoan anggang  
Hiliwir angin priangan  
Mawa rasa kabagjaan*

Hamparan sawah yang hijau  
Melihat pemandangan luas  
Semilir angin Priangan  
Membawa rasa kebahagiaan

*Gunung anu ngadeg luhur  
Gunung Galunggung nu agung  
Cur-corna cai walungan*

Gunung yang menjulang tinggi  
Gunung Galunggung yang agung  
(suara air yang mengalir) / melimpah  
air di sungai  
Menciptakan ketenteraman

*Nyiptakeun katingtriman*

Setelah selesai tiga kali *ulihan*, kemudian ada transisi menuju lagu bagian IIIb. Lagu pada bagian ini digarap menggunakan bentuk gending *rerenggongan embat sawilet* dengan permainan tempo yang cepat sehingga menghasilkan suasana musikal yang semarak, ramai, dan ceria. Berikut ini lagu pada bagian IIIb

**(Vokal I Putri )**

*Lemah éndah pilemburan  
lembur matuh panineungan  
Alam éndah Sukapura  
Nu tingtrim ngadaun ngora*

Tanah indah perkampungan  
(kampung halaman)  
Kampung tempat tinggal, tempat  
kenangan  
Alam indah Sukapura (Tasikmalaya)  
Yang tentram dan *ngadaun ngora*  
(sebuah istilah yang menjadi ciri  
khas Sukapura atau Kabupaten  
Tasikmalaya, yang berarti kemajuan  
yang abadi)

**(Vokal II Putri )**

*Nagri asri sugih mukti  
Kudu diraksa, diriksa  
dimumulé, dihahadé  
Lembur urang, anu urang*

Negeri asri, indah, dan kaya  
Harus dijaga, dilestarikan  
dipelihara, diperlakukan dengan baik  
Kampung kita, milik kita

Reff pada lagu ini dinyanyikan secara kor, dan diulang dua kali. Berikut adalah lirik lagu pada reff :

$\overline{.5}$	$\overline{4\ 3}$	$\overline{.4\ 3}$	$\overline{4\ 5}$	$\overline{1\ .2}$
U -	lah ka	- si - lih	ku jun	- ti ku-
	$\overline{1\ .2}$	$\overline{1\ .2}$	$\overline{1\ 5}$	$\overline{4\ .3}$
	du i	- nget pur	- wa-dak	- si Mi-
	$\overline{3\ 3}$	$\overline{.3\ 3}$	$\overline{1\ 2}$	$\overline{3\ .4}$
	mi-ti	u - rang	gu-me	- lar di -
	$\overline{4\ 3}$	$\overline{.4\ 43}$	$\overline{4\ 5}$	1
	di - nya	u-rang mi	- tem-be	- yan

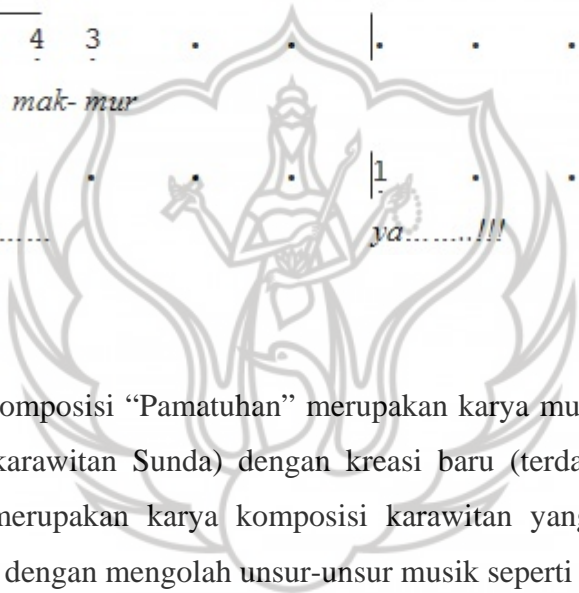
Setelah selesai lagu bagian IIb, ada transisi menuju lagu berikutnya (IIIc) yang merupakan lagu terakhir/penutup pada penyajian karya komposisi karawitan “Pamatuhan” ini. Berikut adalah notasi transisi dan lagu bagian IIIc :

Transisi :

$\overline{1.5}$	$\overline{.4}$	$\overline{.5\ 43}$	$\overline{43\ 45}$	$\overline{1.5}$	$\overline{.4}$	.	.	$\overline{3.2}$
	$\overline{.1}$	$\overline{.215}$	$\overline{1512}$	3	.	.	.	$\overline{1.5}$
	$\overline{.4}$	$\overline{.5\ 43}$	$\overline{43\ 45}$	$\overline{1.5}$	$\overline{.4}$	.	.	$\overline{3.2}$
	$\overline{.1}$	$\overline{.215}$	$\overline{1512}$	3	.	.	$\overline{1232111}$	
	$\overline{123}$	4	$\overline{4515}$	$\overline{42}$	$\overline{.2}$	5	.	.

Lagu bagian IIIc :

	.	$\overline{5\ .5}$	$\overline{4\ 5}$	$\overline{.5\ 4}$	$\overline{5\ 1}$	2	.	$\overline{2\ 1}$
		Su - ka-pu-ra	nga-da-un	ngo-ra			Su-bur	
		Gu-nung a-nu	ma-nga-deg	lu-hur			Ga-lung-	
	$\overline{2\ 2}$	1	$\overline{3\ 2}$	$\overline{1\ 2}$	$\overline{1\ 545}$	.	.	
	jeung mak-mur	Nag-ri	mu-lus	ra - ha -yu				
	gung a - gung	Ci-ri - na	Su - ka - pu-ra					



. 5 . 5 . 5 . 5 | 1 5 4 . . |  
*A - nu nga - da - un ngo-ra*  
*Ga - lung - gung a - nu a - gung*

5 4 3 . . | 2 5 . . ||  
*Nu mak - mur ja - ya*  
*Nu nga - deg lu - hur*

. 5 . 5 . 5 . 5 | 1 5 4 . . |  
*A - nu nga - da - un ngo-ra*

5 4 3 . . | . . . . |  
*Nu mak - mur*

2 . . . | 1 . . . |  
*Ja..... ya.....!!!*

## Penutup

Karya komposisi “Pamatuhan” merupakan karya musik yang memadukan garap tradisi (karawitan Sunda) dengan kreasi baru (terdapat kreatifitas baru). “Pamatuhan” merupakan karya komposisi karawitan yang menyajikan ragam nuansa musikal dengan mengolah unsur-unsur musik seperti melodi, ritme, tempo, dan dinamika. Selain itu, dalam karya ini pun terdapat aplikasi pengolahan vokal, irama, laras, bentuk gending, dan teknik permainan atau tabuhan.

Karya komposisi “Pamatuhan” berangkat dari sebuah ide penciptaan mengenai keadaan dan kearifan lokal yang ada di tempat tinggal/kampung halaman penulis. Ide tersebut kemudian penulis kembangkan menjadi sebuah konsep dengan mengaktualisasikan keadaan-keadaan tersebut ke dalam sebuah sajian musik dengan ragam suasana, mulai dari aspek religi/agama dengan suasana yang khidmat, pengangkatan ragam seni tradisi dengan nuansa kerakyatan, serta keindahan alam Tasikmalaya yang disampaikan melalui melodi-melodi yang tampak semarak dan ceria. Konsep ini pun diterjemahkan dengan



menganransemen ragam kesenian Sunda, atau lebih tepatnya kesenian tradisi khas Tasikmalaya. Pada bagian pembuka, mengangkat/mengkomposisi kidung *Lemah Cai* dengan teknik pelantunan rajahSunda. Pada bagian religi, mengangkat *lafadz* zikir dan seni *Cigawiran*. Pada penggambaran seni tradisi Tasikmalaya, mengangkat seni *Ciawian* yang dipadukan dengan kesenian *Karinding* dan *Celempung*. Pada penggambaran pesona alam Tasikmalaya, digarap pola tradisi dengan pendekatan bentuk kreasi.

Pesan yang ingin disampaikan dalam karya komposisi karawitan “Pamatuhan” ini adalah membuka cara pandang tentang pemahaman bahwa dengan karya ini, perpaduan ragam kesenian tradisi yang dikonsep, diaransemen, dan diolah sedemikian rupa dengan menggunakan media Gamelan *Awi* akan menghasilkan nuansa musikal berbeda namun tetap harmoni. Ide penciptaan yang mendasari konsep dari karya ini secara tidak langsung menjadi sebuah ajakan bagi pelaku seni untuk terus mengembangkan dan menciptakan ide-ide kreatif bagi pelestarian seni karawitan pada khususnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

Marlina, Ietje. *Perubahan Sosial di Tasikmalaya (Suatu Kajian Sosiologis Sejarah)*. Jatinangor: Alqa Prisma Interdelta, 2007.

Ratih. *Kidung Manggung*. Bandung: Mitra Buana, 1983.

Sunardjo, dkk. *Kumpulan Sejarah Tasikmalaya (Hari Jadi Tasikmalaya)*. Tasikmalaya: Pemkab Tasikmalaya dan Kantor Perpustakaan & Arsip Daerah, 2012.

#### Internet

Djuriatun, “Pengertian Kontemplasi dan Ekstansi”. (Online), (<https://djuriatun.blogspot.com/2011/06/pengertian-kontemplasi-dan-ekstansi.html?m=1>, diakses 23 Desember 2016)

Gunawan, Ardi., dan Danis Sugiyanto, “Proses Kreatif Antonius Wahyudi Sutrisno Sebagai Komposer Gamelan”, Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang “Bunyi”. Vol. 14 No. 1, Mei 2014. (Online), (<http://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/keteg/article/download/657/655>, diakses 3 Februari 2017)

Kamus Besar Bahasa Indonesia, “revisi”, (Online), (<http://kbbi.web.id/revisi>, diakses 24 Januari 2017)

Wikipedia, “Kabupaten Tasikmalaya”. (Online), ([https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Tasikmalaya](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Tasikmalaya), diakses 21 September 2016)

